

Problematika Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Siswa Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Pesantren Sultan Hasanuddin Gowa

Ridha Mufidha Abbas¹, Fauziah Bachtiar², Hasmawati³

^{1,2,3}Universitas Negeri Makassar, Indonesia

E-mail: ridhamufidha960@gmail.com, fauziahbachtiar@unm.ac.id, haswa1312@gmail.com

Article History:

Received: 12 Juni 2025

Revised: 01 September 2025

Accepted: 16 September 2025

Keywords: Problematika, Keterampilan Berbicara, Bahasa Arab.

Abstract: Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami problematika keterampilan berbicara, serta faktor yang mempengaruhinya. Subjek penelitian yaitu siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Pesantren Sultan Hasanuddin Gowa. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII.1 Madrasah Tsanawiyah Pesantren Sultan Hasanuddin yang berjumlah 23 siswa serta guru mata pelajaran bahasa Arab. Data hasil penelitian diperoleh dengan memberikan skala likert yang diisi langsung oleh siswa lalu wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa Arab serta observasi yang menjadi data pendukung dari penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa problematika keterampilan berbicara siswa kelas VIII.1 MTs. Pesantren Sultan Hasanuddin terbagi menjadi dua faktor, yaitu problematika dari segi linguistik yang dialami mayoritas siswa adalah : 1) sering mengalami kesulitan dalam mengingat kosakata baru, 2) kesulitan dalam mengingat bentuk-bentuk kata yang di tashrif, 3) kurang mampu membentuk kata mufrad, mutsanna, dan jama', 4) mubtada dan khabar dari kalimat sederhana dalam bahasa Arab, 5) keliru dalam membedakan pengucapan bunyi huruf hijaiyah (ﻱ , ﭖ) (ﺋ , ﺩ) 6) kurang mampu menggunakan intonasi dan penekanan yang tepat saat berbicara. Sedangkan problematika non-linguistik yaitu 7) kesulitan memahami materi yang disampaikan dalam pembelajaran maharah kalam 8) kurangnya pemahaman siswa terhadap ungkapan-ungkapan dalam bahasa Arab 9) adanya interferensi bahasa pertama yang dapat menyebabkan intonasi maupun aksen dari bahasa pertamanya ikut muncul ketika berbicara menggunakan bahasa Arab.

PENDAHULUAN

Ada banyak bahasa yang digunakan manusia, salah satunya adalah bahasa Arab yang mayoritas dipakai di belahan bumi bagian Timur. Bahasa Arab menjadi kunci utama agar

dapat memahami ajaran Islam yaitu Al-qur'an, Hadis, kitab-kitab fiqih, tafsir, maupun sejarah Islam. Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa yang memiliki pengaruh luas diberbagai bidang di dunia. Selain sebagai bahasa utama dalam penyampaian ajaran Islam, bahasa Arab juga memiliki peran signifikan dalam perkembangan sains dan teknologi, memperkaya warisan budaya nasional, serta berfungsi sebagai media dalam dinamika perubahan politik internasional yang semakin menonjol pada masa kini. Dengan demikian, peran bahasa Arab yang signifikan telah mendorong perkembangan yang sangat pesat dalam bahasa tersebut.

Bahasa Arab kemudian menjadi bahasa yang dipelajari di Indonesia bahkan menjadi mata pelajaran di sekolah agama, baik pada tingkat jenjang pendidikan formal dalam lingkungan pendidikan Islam meliputi Madrasah Ibtidaiyah yang setara dengan Sekolah Dasar (SD), Madrasah Tsanawiyah yang setara dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP), serta Madrasah Aliyah yang setara dengan Sekolah Menengah Atas (SMA) terlebih ditingkat Pondok Pesantren. Untuk pondok pesantren atau *boarding school*, para siswa didorong untuk membiasakan diri menggunakan bahasa asing, seperti bahasa Arab maupun bahasa Inggris, sebagai bahasa komunikasi kedua selain bahasa Ibu atau bahasa Indonesia.

Dalam pembelajaran bahasa Arab, terdapat 4 keterampilan dasar yang harus disukseskan untuk bisa dikuasai sebagai keterampilan dan kemampuan dasar, yaitu kompetensi berbahasa Arab mencakup empat keterampilan dasar, yaitu keterampilan menyimak (*maharah al-istima'*), keterampilan berbicara atau berdialog (*maharah al-kalam*), keterampilan membaca (*maharah al-qira'ah*), serta keterampilan menulis (*maharah al-kitabah*) (Mahmud & Hamzah, 2020). Dari keempat keterampilan berbahasa Arab di atas, Keterampilan berbahasa yang penting dimiliki oleh setiap individu untuk berkomunikasi adalah keterampilan berbicara. Keterampilan ini merujuk pada kemampuan individu dalam mengungkapkan ide, pendapat, keinginan, maupun perasaan kepada orang lain melalui ujaran atau penggunaan kata-kata secara lisan. (Tarigan, 2015)

Dalam konteks pembelajaran bahasa terlebih pada bahasa Arab tentulah tidak mudah. Terdapat banyak kesulitan yang dapat menjadi kendala dalam mempelajari bahasa Arab. Kesulitan-kesulitan yang ditemukan tidak dapat terlepas dari beberapa faktor yaitu faktor dari segi linguistik (internal) maupun faktor non-linguistik (eksternal).

Penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya seperti, Kasmawati (2023) bahwa problematika keterampilan berbicara yang terjadi terdiri dari faktor siswa yaitu latar belakang pendidikan, motivasi, kurangnya perbendaharaan kosakata, keadaan siswa didalam kelas. Selanjutnya adalah faktor guru antara lain, faktor pendidik dari segi kejelasan dan metode yang digunakan terkadang Kurangnya daya tarik dan minat siswa dalam pembelajaran bahasa Arab dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya faktor materi, waktu, fasilitas, serta faktor sosial atau lingkungan, seperti lingkungan asrama, sekolah, dan masyarakat. Selain itu, faktor psikologis siswa juga turut berperan dalam mempengaruhi motivasi dan keberhasilan mereka dalam belajar bahasa Arab.

Selain itu, penelitian kedua yang juga membahas tentang problematika keterampilan berbicara oleh Saifuddin (2014) dengan hasil penelitian bahwasanya Proses pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara dalam bahasa Arab di SMP IT Al-Fityan School Gowa dinilai belum berjalan secara efektif dan efisien. Hal ini disebabkan oleh masih rendahnya kemampuan peserta didik dalam membiasakan diri melakukan percakapan berbahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari bersama dengan teman-temannya. Penelitian ketiga yang diteliti oleh Muqmin (2023) menjelaskan bahwa siswa MTs Hj. Haniah Maros mengalami banyak masalah seperti anggapan siswa bahwa bahasa Arab adalah pelajaran yang sulit, gugup untuk berbicara bahasa Arab, penguasaan kosakata yang kurang dan lain sebagainya yang menyebabkan siswa

tidak lancar dalam berbicara bahasa Arab

LANDASAN TEORI

1. Pengertian Problematika

Kata 'problematika' diadaptasi dari bahasa Inggris '*problematic*', yang mengandung makna suatu persoalan atau kondisi yang mengandung masalah dan memerlukan penanganan atau solusi tertentu. Menurut bahasa Arab problematika berasal dari kata مشكلة atau مسألة yang berarti masalah. Selanjutnya, istilah problematika juga berasal dari kata dasar 'problem' yang berarti masalah. Masalah dapat dipahami sebagai suatu kondisi atau situasi yang menuntut penyelesaian atau pemecahan melalui pendekatan tertentu. Jadi, ini mengindikasikan bahwa sebuah problematika atau permasalahan memerlukan yang namanya tindakan penyelesaian dengan solusi yang tepat agar tidak ada hambatan dalam mencapai tujuan (Yunisa, 2022).

Menurut Sar'an (2019) problematika merupakan keadaan atau persoalan tentang kesenjangan antar sesuatu yang harus diselesaikan dengan harapan tercapainya hasil yang maksimal. Problematika atau masalah diartikan sebagai sesuatu yang dapat menghalangi tercapainya tujuan (Jauhari et al., 2021). Dengan demikian, problematika dapat diartikan sebagai suatu kesenjangan antara harapan atau tujuan yang diinginkan dengan realitas atau kondisi yang terjadi di lapangan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa problematika adalah suatu permasalahan yang dapat menimbulkan kontroversi antara keinginan dan apa yang menjadi kenyataan, yang pada akhirnya membutuhkan penyelesaian agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai atau mengurai kesenjangan tersebut.

2. Keterampilan Berbicara

a. Pengertian Keterampilan

Dalam bahasa Arab, istilah 'keterampilan' disebut dengan '*maharah*'. Kata '*maharah*' berasal dari bentuk verba مهارة – يمهّر – مهّر yang memiliki makna keterampilan, ketangkasan, kecakapan, kepintaran, keahlian, atau kerajinan. Bentuk isim fā'il dari kata tersebut adalah 'ماهر' yang berarti seseorang yang cakap, pandai, atau ahli dalam suatu bidang tertentu.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Prawiradilaga (2016) mengungkapkan bahwasanya istilah 'keterampilan' berasal dari kata dasar 'terampil' yang memperoleh imbuhan 'ke-' di awal dan akhiran '-an', sehingga membentuk kata benda. Adapun kata 'terampil' itu sendiri merujuk pada kemampuan untuk bertindak secara cepat, tepat, dan efektif dalam melakukan suatu tugas atau aktivitas.

Keterampilan dapat diartikan sebagai kemampuan atau kepandaian dalam melaksanakan suatu pekerjaan secara cepat dan tepat. Ruang lingkup keterampilan sangatlah luas, mencakup berbagai bentuk aktivitas, baik yang bersifat fisik maupun mental, seperti tindakan, pemikiran, berbicara, melihat, mendengar, dan lain sebagainya. (Zahri et al., 2017).

Berdasarkan beberapa uraian yang telah disampaikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa keterampilan merupakan kemampuan seseorang dalam melaksanakan suatu pekerjaan atau aktivitas secara cepat, tepat, dan efisien. Keterampilan bukan hanya soal satu aspek saja melainkan mencakup berbagai aspek, seperti berpikir, berbicara, melihat, dan mendengar, serta melibatkan kemampuan bertindak dengan cepat dan benar.

b. Pengertian Berbicara

Berbicara memiliki tujuan utama yaitu berkomunikasi. Komunikasi dapat diartikan

sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan atau informasi antara dua pihak atau lebih, dengan tujuan agar pesan tersebut dapat dipahami secara efektif oleh penerima. Dalam hal ini, berbicara berfungsi sebagai salah satu sarana utama untuk menciptakan saling pengertian dan membangun komunikasi dua arah, di mana bahasa digunakan sebagai media penyampai pesan. Sebagaimana yang dikatakan (Setyonegoro et al., 2020) dalam bukunya bahwasanya berbicara merupakan salah satu bentuk kemampuan berkomunikasi dengan orang lain melalui media bahasa sebagai perantaranya. Aktivitas berbicara merupakan bentuk tindak tutur yang diekspresikan melalui bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap, serta didukung oleh gerak tubuh dan ekspresi wajah yang memperkuat makna pesan yang disampaikan.

Menurut Rosyidi (2012) berbicara termasuk kedalam kegiatan berbahasa yang bersifat aktif dari seorang pengguna bahasa, yang menuntut inisiatif dalam pemanfaatan bahasa secara lisan untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan maksud tertentu. Dalam konteks ini, berbicara termasuk ke dalam keterampilan berbahasa yang aktif dan produktif, yang mengharuskan penguasaan terhadap berbagai aspek kebahasaan serta kaidah-kaidah dalam penggunaan bahasa secara tepat.

Berbicara bersifat produktif, artinya berbicara digunakan untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat atau berharga, seperti ide, pendapat, informasi, atau solusi yang dapat dipahami dengan jelas dan diterima oleh orang lain sebagai bentuk respons yang sesuai terhadap permasalahan yang dihadapi.

c. Keterampilan Berbicara

Keterampilan dalam bahasa Arab berarti *Al-Maharah*, secara bahasa *al-maharah* maknanya mumpuni atau dalam arti berdiri sendiri dalam setiap sesuatu pekerjaan, sebagaimana diungkapkan (Mandzur, 2011): الحاذق بكل عمل والماهر. الحذف في الشيء: والمهارة. Secara terminologis, *al-mahārah* diartikan sebagai kemampuan yang harus dimiliki oleh seseorang dalam menggunakan bahasa, yang mencakup aspek-aspek pemahaman (*istimā'*), berbicara (*kalām*), membaca (*qirā'ah*), dan menulis (*kitābah*).

Salah satu komponen utama yang menjadi tujuan pembelajaran bahasa Arab adalah keterampilan berbicara atau *maharah kalam* serta termasuk kedalam tujuan akhir pembelajaran bahasa asing khususnya bahasa Arab (Syamaun, 2015). Keterampilan berbicara merupakan kemampuan dalam mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk mengekspresikan, menyatakan, dan menyampaikan pikiran, gagasan, serta perasaan kepada orang lain secara lisan (Ahmadi & Ilmiani, 2020).

Secara garis besar keterampilan berbicara, *maharah kalam* atau dikenal dengan istilah *speaking skill* adalah kemampuan maupun keterampilan untuk mengungkapkan bunyi atau kata untuk mengekspresikan ide yang ada dipikiran. Berbicara merupakan sarana untuk menyampaikan pendapat, keinginan, atau perasaan kepada lawan bicara. Dalam makna yang lebih luas, berbicara dipahami sebagai suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar dan dirasakan, yang memanfaatkan koordinasi sejumlah otot tubuh khususnya alat ucap untuk menyampaikan pikiran dalam rangka memenuhi kebutuhan komunikasi manusia (Hermawan, 2009).

Berdasarkan beberapa uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara sering dianggap sebagai keterampilan yang sangat penting serta mendasar dalam pembelajaran bahasa Arab dikarenakan berbicara merupakan sesuatu yang aplikatif dalam bahasa dan merupakan tujuan awal seseorang dalam belajar suatu bahasa. Keterampilan berbicara seringkali juga dianggap paling rumit karena mengharuskan kemahiran dalam

mengutarakan buah pikiran dan perasaan dengan kata-kata maupun kalimat yang benar baik ditinjau dari sistem gramatika dan tata bunyinya.

3. Problematika Keterampilan Berbicara Bahasa Arab

Dalam pembelajaran keterampilan berbicara, pelaksanaannya tidak serta merta berjalan dengan baik, tentunya kerap ditemukan beberapa problematika baik dari sisi guru maupun siswa. Menurut Usman (dalam Asiyah, 2013) problematika yang kebanyakan muncul dalam keterampilan bahasa Arab terbagi menjadi dua, pertama faktor internal atau problematika linguistik yang meliputi :

1) Kosakata

Kosakata merupakan aspek terpenting yang tidak boleh dilupakan dalam menguasai suatu bahasa, salah satunya bahasa Arab. Pemahaman terhadap suatu teks baik tulisan maupun lisan tergantung dari seberapa banyak seseorang dalam menguasai kosakata untuk menunjang keterampilan berbicaranya. Oleh karena itu, penguasaan kosakata merupakan aspek yang harus terus dikembangkan oleh setiap individu yang ingin mencapai kemahiran berbahasa secara optimal (Ashrori, 2016)

Menurut Takdir (2020) bahasa Arab merupakan bahasa yang memiliki keragaman dan fleksibilitas tinggi dalam pola pembentukan katanya, baik melalui proses derivasi (*taṣrīf isyitiqāqī*) maupun infleksi (*taṣrīf i' rābī*). Melalui kedua mekanisme pembentukan *mufradāt* tersebut, bahasa Arab dikenal sebagai bahasa yang sangat kaya akan kosakata. Dengan demikian banyak segi-segi *ṣarf* (morfologi) dalam bahasa Arab yang tidak dapat dijumpai dalam bahasa Indonesia. Selain itu dalam bahasa Indonesia hanya ada dua kategori untuk bilangan kata benda yaitu tunggal dan jamak. Sedangkan dalam bahasa Arab terdapat tiga kategori yaitu, *mufrad* (tunggal), *muthanna* (dua), dan *jama'* (jamak).

2) Fonologi

Fonologi adalah salah satu cabang linguistik yang membahas tentang bunyi. Menurut Abdul Chaer (dalam Aqidah, 2022) secara etimologis, istilah 'fonologi' berasal dari kata 'fon' yang berarti 'bunyi', dan 'logi' yang berarti 'ilmu'. Dengan demikian, fonologi dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bunyi-bunyi dalam suatu bahasa. Sebagai sebuah ilmu di bidang linguistik, fonologi merupakan cabang ilmu bahasa yang membahas tentang susunan atau runtutan bunyi-bunyi bahasa yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Terkait dengan aspek tata bunyi, terdapat beberapa permasalahan yang perlu mendapat perhatian khusus dari para pembelajar non-Arab, salah satunya adalah keberadaan fonem-fonem dalam bahasa Arab yang tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa Indonesia seperti ث (tsa), ه (ha), خ (kho), ذ (dza), ض (dhad), ص (sha), ط (tha), ظ (zha), ع' (ain) dan غ (ghain).

3) Tata Kalimat/ Kaidah

Tata kalimat dalam bahasa Arab cukup berbeda dengan bahasa Indonesia. Terdapat banyak perbedaan dalam mempelajari tata kalimat bahasa Indonesia dengan tata kalimat bahasa Arab. Menurut Izzan (2007) memberikan contoh *al-mauqī'iyah* seperti *fi'il* (kata kerja) harus berada di awal kalimat atau mendahului *fa'il* (pelaku) dan *khavar* (predikat) posisinya setelah *mubtada* (subjek) kecuali apabila *khavar* (predikat) itu *dzaraf* (keterangan waktu dan tempat) atau *jar majrur* (setara dengan preposisi), maka boleh atau bisa jadi wajib mendahului *mubtada'* dengan kaidah- kaidah bahasa Arab yang berlaku.

Sistem *i' rāb* dalam bahasa Arab sering kali menjadi kendala bagi pembelajar bahasa Arab di Indonesia, mengingat sistem tersebut tidak dikenal dalam struktur tata bahasa Indonesia. Misalnya جَاءَ زَيْدٌ perubahan harakat akhir kata “Zaid” dapat berubah dari dhammah tanwin

menjadi fathah tanwin dalam kalimat رَأَيْتُ زَيْدًا , sehingga mengakibatkan perubahan bunyi pada kata tersebut.

Faktor kedua adalah problematika eksternal atau non linguistik diluar kebahasaan meliputi aspek siswa, aspek guru, aspek metode, aspek materi, dan aspek sosio kultur. Faktor-faktor tersebut memainkan peran yang besar dalam proses belajar mengajar. Sebagaimana penelitian yang telah dilakukan oleh Nugroho (2016) tentang aspek eksternal berikut :

1) Aspek Siswa

Siswa menjadi subjek utama dalam pembelajaran, mereka memiliki peran penting dalam menentukan kesuksesan atau kegagalan proses pembelajaran. Adapun beberapa faktor internal peserta didik yang memiliki pengaruh terhadap pembelajaran, di antaranya: latar belakang pendidikan, motivasi, ketekunan, serta kondisi emosional dan perasaan, maupun faktor lainnya.

2) Aspek Guru

Guru memainkan peran penting dalam proses pembelajaran, terutama dalam pengajaran bahasa Arab. Keberhasilan dalam pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menguasai bahasa tersebut, yang didukung oleh latar belakang pendidikan dan pengalaman mereka. Selain itu, guru juga harus mampu mengelola materi, memahami metodologi pembelajaran yang tepat, dan merancang rencana pengajaran secara matang sebelum melaksanakan kegiatan belajar-mengajar. Semua aspek ini berkontribusi pada efektivitas pengajaran bahasa Arab di kelas.

3) Aspek Metode

Metode merupakan salah satu faktor terpenting dalam pengajaran. Namun, tidak ada metode tunggal yang dianggap terbaik dalam pengajaran bahasa asing. Setiap metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing, sehingga pemilihan metode perlu disesuaikan dengan konteks, karakteristik peserta didik, serta tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

4) Aspek Materi

Dalam praktik pembelajaran bahasa Arab, materi yang disampaikan harus disesuaikan dengan tahap perkembangan dan kemampuan peserta didik. Pemilihan materi yang relevan dengan konteks kehidupan sehari-hari mereka menjadi penting, agar proses pemahaman berlangsung lebih efektif dan bermakna.

5) Aspek Sosio-Kultur

Munculnya suatu permasalahan dalam pembelajaran bahasa Arab sering kali disebabkan oleh adanya ungkapan, istilah, maupun nama-nama benda yang tidak memiliki padanan dalam bahasa Indonesia. Hal ini menjadi kendala tersendiri bagi para pemula, karena menyulitkan mereka dalam memahami aspek sosial dan budaya masyarakat Arab. Contoh ungkapan: بَلَغَ السَّيِّئُ الزُّبَا, terjemahan harfiahnya adalah “air bah telah mencapai tempat tinggi”, namun bukan itu yang dimaksud. Maksud ungkapan tersebut adalah “sesuatu yang terlanjur tidak mungkin dapat diulang kembali”. Ungkapan seperti ini dalam bahasa Indonesia dapat dimaknai dengan istilah “nasi telah menjadi bubur”.

6) Aspek Bahasa Pertama

Sebagian besar pakar berpendapat bahwa bahasa pertama (bahasa ibu) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap proses pemerolehan bahasa kedua oleh pembelajar. Dalam banyak kasus, bahasa pertama bahkan dianggap sebagai faktor pengganggu dalam proses pembelajaran bahasa kedua, karena pembelajar secara sadar maupun tidak sadar sering melakukan transfer

unsur-unsur kebahasaan dari bahasa pertama ketika menggunakan bahasa kedua.

.7) Aspek Lingkungan-Sosial

Salah satu strategi pembelajaran bahasa yang dianggap efektif adalah keterlibatan langsung pelajar dalam lingkungan yang menggunakan bahasa target secara aktif, sebagaimana yang diterapkan di lingkungan pesantren Gontor yang dikenal konsisten dalam menjaga dan menerapkan penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ialah penelitian dengan tujuan untuk memahami suatu fenomena baik berupa perilaku, persepsi, motivasi, maupun tindakan tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Teknik pengumpulan data terdiri dari observasi, wawancara serta skala likert. Lembar observasi digunakan untuk mengamati pembelajaran yang berjalan di dalam kelas. Jenis wawancara yang digunakan ialah wawancara terpimpin yang memiliki 11 pertanyaan. Selanjutnya skala likert yang digunakan terdiri dari 30 pertanyaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

- 1. Problematika Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Pada Siswa Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Pesantren Sultan Hasanuddin**
 - a. Data Hasil Observasi Guru dan Siswa Madrasah Tsanawiyah Pesantren Sultan Hasanuddin Gowa**

Pembelajaran di kelas dimulai tepat pada waktunya, menunjukkan kedisiplinan guru dalam mengelola waktu serta komitmen guru guna menciptakan suasana belajar yang efektif. Proses awal pembelajaran ditandai dengan strategi guru yang sangat baik dalam menarik perhatian siswa untuk memfokuskan diri. Kemudian guru menggunakan pendekatan yang menarik dan komunikatif untuk memastikan seluruh siswa siap baik secara mental maupun emosional untuk mengikuti pelajaran. Setelah memastikan fokus siswa, guru kemudian melanjutkan dengan memberikan penjelasan yang cukup baik terkait tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada hari itu. Penjelasan tujuan ini tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi juga dikaitkan dengan konteks pembelajaran yang relevan bagi siswa. Dengan demikian, siswa memahami arah dan harapan proses belajar yang akan mereka jalani, serta tidak lupa dengan indikator keberhasilan yang harus dicapai. Selain itu, guru dengan sangat baik memberikan motivasi yang membangun kepada siswa yang dapat berupa dorongan semangat maupun penguatan positif. Guru juga dengan baik memberikan manfaat yang mendasar dari mempelajari materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Guru memulai proses pembelajaran dengan menunjukkan penguasaan materi yang sangat baik. Hal ini terlihat dari cara guru menyampaikan informasi dengan jelas, runtut, serta mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan siswa secara tepat. Namun demikian, dalam pelaksanaannya guru masih terbatas dalam pemanfaatan media pembelajaran. Guru cenderung hanya mengandalkan buku cetak sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran. Walaupun buku cetak merupakan media pembelajaran yang penting dan relevan, namun penggunaan media pembelajaran yang kurang bervariasi cenderung membuat siswa cepat kehilangan fokus dan motivasi belajar. Selain itu, walaupun guru menguasai materi pembelajaran dengan sangat baik akan tetapi kurang dalam penggunaan media pembelajaran yang bervariasi yang dapat menarik perhatian siswa agar lebih fokus. Guru juga masih menggunakan metode pembelajaran yang kurang variatif yang membuat siswa merasa bosan dan kurang membantu dalam keterampilan

berbicara siswa.

Selama proses penyampaian materi pembelajaran, guru tidak hanya bersifat satu arah dalam menjelaskan materi, melainkan juga secara aktif melibatkan siswa melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Strategi ini bertujuan untuk menciptakan interaksi yang dinamis dari guru dan siswa, sehingga kelas lebih aktif dan tidak membosankan. Dengan memberikan pertanyaan, guru mendorong siswa agar dapat berfikir kritis, merefleksikan materi yang disampaikan, membangun keberanian mereka dalam berpartisipasi dalam diskusi kelas. Selain memberikan pertanyaan, guru juga kerap memberikan ruang bagi siswa agar dapat bertanya mengenai hal yang kurang mereka pahami. Hal ini menunjukkan keterbukaan guru dalam menerima masukan, serta sikap responsif terhadap kebutuhan belajar masing-masing siswa. Pada akhir pembelajaran, guru melakukan evaluasi terhadap pemahaman siswa dengan memberikan tugas. Dengan harapan tugas tersebut dapat mengukur sejauh mana pemahaman siswa dalam memahami materi yang baru saja diberikan.

Sedangkan hasil observasi yang dilakukan terhadap siswa kelas VIII.1 MTs. Pesantren Sultan Hasanuddin Gowa, dapat disimpulkan bahwa tingkat partisipasi siswa dalam proses pembelajaran masih tergolong bervariasi. Sebagian siswa cukup aktif dalam mengikuti proses pembelajaran dari awal hingga akhir dan sisanya terlihat siswa yang kurang dan bahkan ada siswa yang melewati kelas untuk mengikuti pembelajaran. Pada saat guru menjelaskan siswa ikut mendengarkan dan mencatat materi dengan cukup baik walaupun ada beberapa siswa yang terdistraksi melakukan kegiatan lain seperti berbicara satu sama lain atau bahkan tertidur di tengah pembelajaran. Siswa terlihat kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran, ini ditandai dengan gerak siswa yang pasif seperti duduk dengan sikap yang terlihat bosan bahkan mengantuk ketika pembelajaran berlangsung.

Ketika menjawab pertanyaan dari guru hanya beberapa dari siswa yang antusias dan bersemangat untuk menjawab pertanyaan. Begitupun dengan keaktifan siswa dalam bertanya mengenai materi yang telah dipelajari. Ini menunjukkan masih rendahnya keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar-mengajar yang menjadi tantangan tersendiri bagi guru. Selanjutnya, hanya sebagian siswa yang cukup baik dalam hal memberikan kesimpulan. Sementara dalam hal mengerjakan dan mengumpulkan tugas siswa cukup tepat waktu, meskipun ada beberapa siswa yang tidak mengerjakan dan mengumpulkan tugas secara tepat waktu, baik dari segi ketepatan waktu maupun kesesuaian tugas yang diberikan.

Secara keseluruhan, observasi ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat sejumlah siswa yang cukup aktif dan bertanggung jawab dalam proses pembelajaran, sebagian lainnya masih menunjukkan sikap pasif dan kurang antusias. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan baik dari segi pendekatan pembelajaran, penggunaan media yang lebih variatif, maupun pemberian motivasi secara berkelanjutan agar seluruh siswa dapat terlibat secara aktif dan optimal dalam proses belajar.

b. Data Hasil Wawancara Guru Mata Pelajaran Bahasa Arab Madrasah Tsanawiyah Pesantren Sultan Hasanuddin

Menurut pandangan guru mata pelajaran bahasa Arab, keterampilan siswa kelas VIII.1 masih tergolong rendah dan pasif. Hal ini terlihat dari minimnya penggunaan bahasa Arab dalam interaksi sehari-hari, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Sebagian besar siswa belum terbiasa mempraktikkan bahasa Arab secara aktif, baik dalam bentuk percakapan sederhana

maupun dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu penyebab utama dari kondisi tersebut adalah kurangnya kesadaran siswa akan pentingnya penggunaan bahasa Arab dalam keseharian. Bahasa Arab belum menjadi bagian dari kebiasaan mereka, sehingga penggunaannya terasa asing dan terbatas. Minimnya kosakata yang dikuasai siswa juga menjadi faktor penghambat yang signifikan. Kurangnya penguasaan kosakata yang memadai, siswa tentunya akan merasa kesulitan dalam menyusun kalimat, menyampaikan pendapat, atau memahami percakapan yang menggunakan bahasa Arab. Di samping itu, durasi pembelajaran yang terbatas juga menjadi kendala tersendiri. Selain itu, salah satu kendala utama guru dalam pengajaran keterampilan berbicara adalah kurangnya rasa percaya diri siswa, rasa takut saat melakukan kesalahan saat berbicara bahasa Arab.

Kegiatan lingkungan bahasa seperti kegiatan *mufradat* dan *muhadarah* menjadi kegiatan yang wajib serta dinilai sangat penting dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa karena dapat menambah kosakata dan membiasakan siswa berbicara bahasa Arab. Untuk mengatasi interferensi bahasa pertama, guru menyarankan penggunaan media seperti lagu, film, dan percakapan berbahasa Arab agar siswa terbiasa mendengar dan menirukan bahasa Arab yang baik. Perbedaan kemampuan antara siswa putra dan putri juga menjadi perhatian. Upaya yang disarankan oleh guru untuk dilakukan mengatasi hal ini meliputi penanaman rasa percaya diri, penyediaan media pembelajaran, pemberian kosakata baru secara rutin, serta penerapan aturan penggunaan bahasa Arab di lingkungan sekolah disertai sanksi.

Saat ini, tantangan terbesar yang dihadapi guru adalah bagaimana cara membangun kepercayaan diri siswa dan meningkatkan kemampuan mereka dalam membaca tulisan Arab dengan baik. Kedua aspek ini saling berkaitan dan menjadi fondasi penting dalam penguasaan bahasa Arab secara menyeluruh. Evaluasi keterampilan berbicara dilakukan melalui praktik percakapan, hafalan, dan pengujian pelafalan. Strategi baru yang ingin diterapkan meliputi penggunaan media audiovisual, *ghina arabiyah* (bernyanyi dalam bahasa Arab) sebagai bagian dari metode pembelajaran. Lagu-lagu sederhana berbahasa Arab dapat membantu siswa mengingat kosakata dan struktur kalimat secara lebih mudah dan menyenangkan. Bernyanyi juga dapat menjadi cara efektif untuk mengurangi ketegangan dan meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam mengucapkan kata-kata berbahasa Arab. Strategi lain yang akan diterapkan adalah permainan bahasa (*language games*), seperti kuis kosa kata, teka-teki, tebak gambar, atau peran berpasangan, yang dirancang untuk melatih kemampuan berbicara sambil bermain. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar secara kognitif, tetapi juga terlibat secara emosional dan sosial, yang dapat mempercepat proses internalisasi bahasa. dan permainan bahasa untuk memotivasi dan melatih kemampuan berbicara siswa secara interaktif dan menyenangkan.

c. Data Hasil Skala Likert Siswa Kelas VIII.1 Madrasah Tsanawiyah Pesantren Sultan Hasanuddin Gowa

Salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan memberikan skala likert kepada siswa terkait permasalahan yang mereka hadapi. Kemudian setelah diperoleh data melalui skala likert selanjutnya dianalisis untuk melihat kecenderungan permasalahan yang dihadapi. Adapun kesimpulan dari hasil skala likert yang diisi oleh siswa adalah sebagai berikut :

a) Tanggapan Siswa Kelas VIII.I Madrasah Tsanawiyah Pesantren Sultan Hasanuddin Gowa Tentang Kesulitannya dalam Mengingat Kosakata Baru

Tabel 1. Tanggapan siswa tentang kesulitannya dalam mengingat kosakata baru

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Tidak Setuju	2	8,70
2.	Tidak Setuju	2	8,70
3.	Setuju	7	30,43
4.	Sangat Setuju	12	52,17
Jumlah		23	100

Sumber : Data Hasil Skala likert

Tabel di atas menunjukkan total 23 siswa, sebanyak 12 siswa (52,17%) menyatakan sangat setuju bahwa mereka menghadapi kesulitan yang dihadapi dalam mengingat kosakata baru. Sebanyak 7 siswa (30,43%) menyatakan setuju akan sulitnya mengingat kosakata baru, 2 siswa (8,70%) merasa tidak setuju terhadap pernyataan tersebut, menandakan bahwa mereka tidak merasa mengalami kesulitan yang berarti dan 2 siswa (8,70%) diantaranya menyatakan sangat tidak setuju akan adanya kendala dalam mengingat kosakata baru.

b) Tanggapan Siswa Kelas VIII.1 Madrasah Tsanawiyah Pesantren Sultan Hasanuddin Gowa Tentang Kesulitan Dalam Mengingat bentuk kata yang di *tashrif*

Tabel 2. Tanggapan siswa tentang kesulitan dalam mengingat bentuk kata yang di *tashrif*

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Tidak Setuju	0	0
2.	Tidak Setuju	5	21,74
3.	Setuju	10	43,48
4.	Sangat Setuju	7	30,43
Jumlah		23	100

Sumber: Data Hasil Skala likert

Tabel di atas menunjukkan persentase tanggapan siswa tentang kesulitan yang dialami dalam mengingat bentuk kata yang di *tashrif*. Berdasarkan 23 siswa, sebanyak 7 siswa (30,43%) sangat setuju bahwa mereka merasa kesulitan dalam mengingat bentuk kata setelah di *tashrif* yang mengindikasikan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam tingkat yang lebih tinggi, 10 siswa (43,48%) setuju tentang kesulitan kata setelah di *tashrif*, 5 siswa (21,74%) menyatakan tidak setuju tentang bentuk *tashrif* yang menandakan sebagian kecil siswa merasa tidak

mengalami kesulitan dalam mengingat kosakata baru dan tidak ada siswa yang menyatakan sangat tidak setuju akan kesulitan tersebut.

c) **Tanggapan Siswa Kelas VIII.1 Madrasah Tsanawiyah Pesantren Sultan Hasanuddin Gowa Tentang Kemampuan Membedakan Antara *Mufrad*, *Mutsanna*, Dan *Jama*'**

Tabel 3. Tanggapan siswa tentang kemampuan membedakan mufrad, mutsanna dan jama'

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Tidak Setuju	0	0
2.	Tidak Setuju	9	39,13
3.	Setuju	6	26,09
4.	Sangat Setuju	8	34,78
Jumlah		23	100

Sumber: Data Hasil Skala likert

Tabel di atas menunjukkan persentase tanggapan siswa yakni 23 siswa, 8 siswa (34,78%) menunjukkan bahwa mereka sangat setuju dalam memahami perbedaan *mufradat*, *mutsanna* dan *jama*', 6 siswa (26,09%) setuju terhadap kemampuan mereka dalam membedakan kata yang berbentuk *mufradat*, *mutsanna* dan *jama*' , 9 siswa (39,13%) menyatakan tidak setuju akan hal itu yang menandakan mereka merasa kesulitan atau belum yakin sepenuhnya dalam membedakan ketiga bentuk kata tersebut dan tidak ada siswa yang menyatakan sangat tidak setuju yang berarti tidak adanya penolakan kuat terhadap pernyataan ini.

d) **Tanggapan Siswa Kelas VIII.1 Madrasah Tsanawiyah Pesantren Sultan Hasanuddin Gowa tentang pernyataan yang berkaitan dengan Fonologi**

- **Perbedaan Pengucapan Bunyi Pada Huruf (ح, ه)**

Tabel 4. Tanggapan siswa tentang perbedaan bunyi pada huruf (ح, ه)

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Tidak Setuju	0	0
2.	Tidak Setuju	10	43,48
3.	Setuju	7	30,43
4.	Sangat Setuju	6	26,09
Jumlah		23	100

Sumber : Data Hasil Skala likert

Tabel di atas menunjukkan persentase tanggapan siswa tentang kemampuan membedakan bunyi pada huruf (ح , ه). Berdasarkan jumlah siswa yakni 23 siswa, 6 siswa (43,48%) menyatakan sangat setuju, 7 siswa (30,43%) setuju, dan 10 siswa (43,48%) tidak setuju yang menunjukkan hampir sebagian siswa yang mengalami kesulitan dalam membedakan pengucapan pada huruf ه dan ح serta tidak ada siswa yang menyatakan sangat tidak setuju.

- **Perbedaan Pengucapan Bunyi Pada Huruf (د , ذ)**

Tabel 5. Tanggapan siswa tentang perbedaan bunyi pada huruf (د , ذ)

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Tidak Setuju	5	21,74
2.	Tidak Setuju	6	26,09
3.	Setuju	7	30,43
4.	Sangat Setuju	5	21,74
Jumlah		23	100

Sumber : Data Hasil Skala likert

Tabel di atas menunjukkan persentase tanggapan siswa tentang perbedaan bunyi pada huruf (د , ذ) yang memiliki kemiripan fonetik. Berdasarkan jumlah siswa yakni 23 siswa, 5 siswa (21,74%) menyatakan sangat setuju, 7 siswa (30,43%) menyatakan setuju, 6 siswa (26,09%) menyatakan tidak setuju dan 5 siswa (21,74%) menyatakan sangat tidak setuju. sehingga terdapat 11 siswa (47,83%) yang mengalami kesulitan dalam membedakan pengucapan pada huruf د dan ذ.

e) **Tanggapan Siswa Kelas VIII.1 Madrasah Tsanawiyah Pesantren Sultan Hasanuddin Gowa Tentang Penggunaan Intonasi dan Penekanan Bunyi yang Tepat ketika Berbicara Bahasa Arab**

Tabel 6. Tanggapan siswa tentang penggunaan intonasi dan penekanan bunyi yang tepat ketika berbicara bahasa Arab

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Tidak Setuju	1	4,35
2.	Tidak Setuju	12	52,17
3.	Setuju	10	43,48
4.	Sangat Setuju	0	0
Jumlah		23	100

Sumber : Data Hasil Skala likert

Tabel di atas menunjukkan persentase tanggapan siswa tentang penggunaan intonasi dan penekanan bunyi yang tepat ketika berbicara bahasa Arab. Berdasarkan 23 jumlah siswa, sebanyak 10 siswa (43,48%) setuju, dan 12 siswa (52,17%) tidak setuju dan 1 siswa (4,35%) sangat tidak setuju serta tidak ada siswa yang menyatakan sangat tidak setuju. Berdasarkan uraian data pada tabel di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa yakni 52,17% menyatakan tidak setuju dalam menggunakan intonasi dan penekanan bunyi secara tepat ketika berbicara bahasa Arab.

e) **Tanggapan Siswa Kelas VIII.1 Madrasah Tsanawiyah Pesantren Sultan Hasanuddin Gowa Tentang Kemampuan dalam Mengubah Kata طَالِبْ Menjadi *Mutsanna dan Jama*'**

Tabel 7. Tanggapan siswa tentang kemampuan dalam mengubah kata طَالِبْ menjadi *Mutsanna dan Jama*'

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Tidak Setuju	0	0
2.	Tidak Setuju	8	34,78
3.	Setuju	11	47,83
4.	Sangat Setuju	4	17,39
Jumlah		23	100

Sumber : Data Hasil Skala likert

Tabel di atas menunjukkan persentase tanggapan siswa tentang kemampuan dalam mengubah kata طَالِبْ menjadi *mutasanna dan jama*'. Berdasarkan jumlah siswa yakni 23 siswa, 4 siswa (17,39%) menyatakan sangat setuju bahwa mereka mampu melakukan perubahan bentuk kata tersebut, 11 siswa (47,83%) menyatakan setuju, dan 8 siswa (34,78%) menyatakan tidak setuju yang menunjukkan lebih dari sepertiga siswa mengalami kesulitan dalam mengubah bentuk kata tersebut, serta tidak ada siswa yang menyatakan sangat tidak setuju.

f) **Tanggapan Siswa Kelas VIII.1 Madrasah Tsanawiyah Pesantren Sultan Hasanuddin Gowa tentang Kesulitan Memahami Materi Yang Disampaikan Dalam Pembelajaran Berbicara**

Tabel 8. Tanggapan siswa tentang kesulitan memahami materi yang disampaikan dalam pembelajaran berbicara

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Tidak Setuju	2	8,70
2.	Tidak Setuju	6	26,09

3.	Setuju	11	47,83
4.	Sangat Setuju	4	17,39
Jumlah		22	100

Sumber : Data Hasil Skala likert

Tabel di atas menunjukkan persentase tanggapan siswa yakni kesulitan memahami materi yang disampaikan dalam keterampilan berbicara. Berdasarkan jumlah siswa yakni 23 siswa, 4 siswa (17,39%) sangat setuju, 11 siswa (47,83%) setuju, yang berarti 15 siswa (65,22%) secara keseluruhan merasa kesulitan dalam memahami penyampaian materi. Sementara itu, 6 siswa (26,09%) tidak setuju, dan 2 siswa (8,70%) sangat tidak setuju akan adanya kesulitan dalam aspek tersebut.

g) Tanggapan Siswa Kelas VIII.1 Madrasah Tsanawiyah Pesantren Sultan Hasanuddin Gowa Kemampuan Memahami Ungkapan Dalam Bahasa Arab

Tabel 9. Tanggapan siswa kemampuan memahami ungkapan dalam bahasa Arab

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Tidak Setuju	1	4,35
2.	Tidak Setuju	13	56,52
3.	Setuju	9	39,13
4.	Sangat Setuju	0	0
Jumlah		23	100

Sumber : Data Hasil Skala likert

Tabel di atas menunjukkan persentase tanggapan siswa terhadap kemampuan memahami ungkapan dalam bahasa Arab. Berdasarkan jumlah siswa yakni 23 siswa, sebanyak 9 siswa (39,13%) setuju, tidak ada siswa yang menyatakan sangat setuju, 13 siswa (56,52%) tidak setuju, dan 1 siswa (4,35%) sangat tidak setuju. Berdasarkan uraian data pada tabel, sebagian besar siswa yakni 56,52% menyatakan tidak setuju terhadap kemampuan mereka dalam memahami ungkapan dalam bahasa Arab.

h) Tanggapan Siswa Kelas VIII.1 Madrasah Tsanawiyah Pesantren Sultan Hasanuddin Gowa tentang Aksen Atau Intonasi yang Memengaruhi Keterampilan Berbicara Bahasa Arab

Tabel 10. Tanggapan siswa bahwa Aksen Atau Intonasi dapat Memengaruhi Keterampilan Berbicara Bahasa Arab

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Tidak Setuju	1	4,35

2.	Tidak Setuju	6	26,09
3.	Setuju	7	30,43
4.	Sangat Setuju	5	21,74
Jumlah		23	100

Sumber : Data Hasil Skala likert

Tabel di atas menunjukkan persentase tanggapan siswa tentang aksen atau intonasi yang memengaruhi keterampilan berbicara bahasa arab. Berdasarkan jumlah siswa yakni 23 siswa, 5 siswa (21,74%) sangat setuju, 7 siswa (30,43%) setuju, 6 siswa (26,09%) tidak setuju dan 1 siswa (4,35%) sangat tidak setuju. Berdasarkan uraian data tabel, sebagian besar siswa yakni 30,43% menyatakan setuju terkait aksen atau intonasi yang memengaruhi keterampilan berbicara bahasa Arab.

- i) **Tanggapan Siswa Kelas VIII.1 Madrasah Tsanawiyah Pesantren Sultan Hasanuddin Gowa tentang Penggunaan Struktur Kalimat Dari Bahasa Pertama Ketika Berbicara**
Tabel 11. Tanggapan siswa tentang penggunaan struktur kalimat dari bahasa pertama ketika berbicara

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Tidak Setuju	1	4,35
2.	Tidak Setuju	8	34,78
3.	Setuju	9	39,13
4.	Sangat Setuju	5	21,74
Jumlah		23	100

Sumber : Data Hasil Skala likert

Tabel di atas menunjukkan tanggapan siswa tentang penggunaan struktur kalimat dari bahasa pertama ketika berbicara. Berdasarkan jumlah siswa yakni 23 siswa, 5 siswa (21,74%) sangat setuju, 9 siswa (39,13%) setuju, 8 siswa (34,78%) tidak setuju dan 1 siswa (4,35%) sangat tidak setuju. Berdasarkan uraian data tabel di atas, sebagian besar siswa yakni berjumlah 39,13% menyatakan setuju terhadap adanya penggunaan struktur kalimat dari bahasa pertama ketika berbicara menggunakan bahasa Arab.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Problematika Keterampilan Berbicara Bahasa Arab siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Pesantren Sultan Hasanuddin Gowa

Berdasarkan data dari hasil observasi siswa dan guru, wawancara guru dan skala likert dapat diuraikan faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya problematika keterampilan berbicara bahasa Arab siswa kelas VIII MTs. Sultan Hasanuddin adalah sebagai berikut :

a. Faktor Internal atau Linguistik

- 1) Kesulitan dalam mengingat kosakata baru

Kesulitan ini menjadi masalah umum yang dialami sebagian siswa yang belajar bahasa Arab. Hal ini disebabkan oleh berbagai hal seperti kurangnya pengulangan secara berkala, kurangnya latihan percakapan yang bisa membantu siswa dalam mengingat kosakata baru tersebut. Adapun sebagian siswa yang kurang dalam hal mengingat yang membutuhkan latihan yang lebih. Pengulangan terhadap kosakata masih dianggap ampuh sebagai teknik menghafal kosakata. Hal tersebut dikarenakan ketika siswa mengulang-ulang kata yang sulit maka kosakata tersebut akan menempel dan akhirnya menjadi ingatan jangka panjang.

2) Kesulitan dalam mengingat bentuk kata yang di *tashrif*

Salah satu kesulitan yang sering dialami siswa dalam proses mempelajari bahasa Arab adalah mengingat bentuk kata yang telah di *tashrif*. Proses *tashrif* yang mencakup perubahan kata dasar menjadi berbagai bentuk yang melebar sesuai dengan gramatikanya seringkali membuat siswa kebingungan. Ihsanul Mukhlis, dkk dalam penelitiannya "*Shu'ubat At-Thalabah fi Ta'allum Al-Nahwi wa Awamiluha*" mengatakan bahwa kesulitan dalam belajar ilmu Nahwu yang dihadapi oleh siswa diantaranya, Pertama: sulitnya membaca teks-teks bahasa Arab yang tidak berharakat dan kurangnya kosakata bahasa Arab yang dimiliki peserta didik, Kedua: metode pembelajaran yang dibawa oleh pendidik tidak sesuai dengan nahwu sehingga mengakibatkan kebosanan, Ketiga: media pembelajaran yang tidak memadai, Keempat: Buku belajar yang tidak sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kelima: waktu belajar yang tidak efektif mengakibatkan memahami pelajaran terhambat. (Mukhlis, 2020)

3) Kurang mampu membentuk kata *mufrad*, *mutsanna*, dan *jama'*

Kesulitan lain yang sering dialami oleh sebagian siswa adalah kurang mempunyai dalam mengubah maupun mengingat kata bahasa Arab baik dalam bentuk *mufrad*, *mutsanna* maupun *jama'* terlebih lagi apabila memiliki bentuk yang tidak beraturan. Sehingga sering terjadi kesalahan dalam menyusun kalimat yang benar.

4) Kurang mampu membedakan *mubtada* dan *khavar*

Problem ini dialami oleh sebagian siswa yang kurang memperhatikan struktur kalimat dalam bahasa Arab. Siswa menyatakan kesulitan apabila dihadapkan dengan kalimat yang memiliki 3 kata atau lebih untuk menentukan posisi *mubtada* maupun *khavar*nya.

5) Keliru dalam membedakan pengucapan bunyi huruf hijaiyah (ظ, ذ) (ح, ه)

Pengucapan pada huruf hijaiyah yang hampir sama walaupun bentuknya berbeda dan secara fonetik pengucapan pada huruf ini sering kali membingungkan bagi siswa. Ini dikarenakan siswa kurang mampu membedakan cara baca serta tempat keluarnya huruf-huruf hijaiyah tersebut.

6) Kurang mampu menggunakan intonasi yang tepat saat berbicara

Tantangan lain yang dihadapi siswa adalah dalam hal intonasi yang tepat dalam berbicara terlebih menggunakan bahasa Arab. Problem ini disebabkan oleh tidak adanya perbaikan yang lebih lanjut baik oleh guru maupun senior yang mendengarnya. Intonasi penting dalam hal berbicara agar maksud serta makna yang ingin disampaikan dapat dipahami oleh pendengar.

b. Faktor Eksternal atau Non Linguistik

1) Kesulitan Memahami Materi

Kesulitan dalam memahami materi menjadi salah satu tantangan utama yang tentunya banyak dirasakan oleh siswa dalam proses pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Arab. Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat indikasi bahwa sebagian besar siswa mengalami hambatan dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru selama pembelajaran berlangsung. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, baik yang bersumber dari internal

siswa maupun dari metode dan media pembelajaran yang digunakan.

2) Interferensi Bahasa Pertama

Interferensi bahasa pertama atau adanya gangguan yang disebabkan oleh bahasa ibu kerap menjadi salah satu faktor yang menghambat proses pembelajaran dalam bahasa Arab. Dalam berbicara menggunakan bahasa Arab siswa terkadang menambahkan imbuhan dari bahasa ibunya ke dalam bahasa Arab, yang dimana hal ini akan menjadi kebiasaan yang berdampak apabila diteruskan. Adakalanya juga siswa menerjemahkan kalimat bahasa Arab secara langsung dari bahasa ibu ke bahasa Arab padahal terdapat perbedaan dalam hal struktur. Dalam penggunaan dua bahasa atau lebih sering terjadi sebuah kegiatan untuk saling mempengaruhi antara bahasa-bahasa tersebut. Hal ini secara otomatis akan menyebabkan beberapa peristiwa yang terjadi dalam pelafalan bahasa-bahasa yang dimiliki diantaranya, alih kode, campur kode, interferensi, dan pergeseran makna. Kesulitan memahami materi yang disampaikan dalam pembelajaran *maharah kalam*.

Dalam proses pembelajaran ada kalanya guru menggunakan bahasa Arab baik secara lisan maupun tulisan yang terkadang membuat siswa tidak dapat memahami materi yang ingin disampaikan oleh guru. Hal ini disebabkan oleh kurangnya partisipasi siswa dalam berbicara menggunakan bahasa Arab serta kurangnya dorongan dalam mengekspresikan diri dalam bahasa Arab.

3) Kurangnya pemahaman terhadap ungkapan-ungkapan dalam bahasa Arab

Ungkapan bahasa Arab termasuk ungkapan yang jarang digunakan maupun didengar oleh siswa sebelumnya. Ungkapan dalam bahasa Arab sering kali memiliki makna yang tidak dapat diterjemahkan secara harfiah. Hal ini yang menjadi salah satu penyebab kurangnya siswa dalam memahami ungkapan dalam bahasa Arab.

KESIMPULAN

Problematika yang dialami siswa kelas VIII.1 MTs. Sultan Hasanuddin dalam keterampilan berbicara adalah mayoritas siswa sering mengalami kesulitan dalam mengingat kosakata baru, kesulitan dalam mengingat bentuk-bentuk kata yang di *tashrif*, kurang mampu membentuk kata *mufrad*, *mutsanna*, dan *jama'* maupun *mubtada* dan *khobar* dari kalimat sederhana dalam bahasa Arab, keliru dalam membedakan pengucapan bunyi huruf hijaiyah (ح, هـ, ظ, ذ) serta kurang mampu menggunakan intonasi dan penekanan yang tepat saat berbicara. Sedangkan problematika non-linguistik yaitu kurangnya pemahaman siswa terhadap ungkapan-ungkapan dalam bahasa Arab, adanya interferensi bahasa pertama yang dapat menyebabkan intonasi maupun aksen dari bahasa pertamanya ikut muncul ketika berbicara menggunakan bahasa Arab. Selain itu problematika yang terjadi di lapangan adalah kurangnya kesadaran diri dari siswa dan pihak sekolah untuk membiasakan diri berbicara menggunakan bahasa Arab.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara siswa berasal dari faktor internal atau linguistik serta faktor eksternal atau non-linguistik yang terdiri dari segi kosakata : kesulitan dalam mengingat kosakata baru, bentuk *tashrif*, bentuk kata *mufrad*, *mutsanna* dan *jama'*. Fonologi: Keliru dalam pengucapan bunyi salah satu huruf hijaiyah (ح, هـ, ظ, ذ). Tata kalimat: intonasi yang kurang tepat dan interferensi bahasa pertama: aksen bahasa ibu yang seringkali mengganggu dalam pemakaian bahasa Arab. Aspek materi: kesulitan siswa dalam memahami materi berbahasa Arab serta lingkungan sosial: ungkapan-ungkapan dalam bahasa Arab yang asing di telinga siswa.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmadi, & Ilmiani, A. M. (2020). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab Konvensional hingga Era Digital*. Yogyakarta: Penerbit Ruas Media
- Aqidah, F. A. (2022). Analisis Kesalahan Fonologi Dalam Keterampilan Membaca Teks Berbahasa Arab Siswa Kelas VII I Di Madrasah Tsanawiyah Al Amiriyyah Blokagung Tegalsari Banyuwangi Tahun Ajaran 2021/2022. *Analisis Kesalahan Fonologi Dalam Keterampilan Membaca Teks Berbahasa Arab Siswa Kelas Vii I Di Madrasah Tsanawiyah Al Amiriyyah Blokagung Tegalsari Banyuwangi Tahun Ajaran 2021/2022*.
- Asrori, Imam & Ahsanuddin, Moh. (2016). *Media pembelajaran bahasa Arab*. CV Bintang sejahtera. Malang
- Asiyah, N. (2013). Problematika Pembelajaran Maharah Kalam Pada Mata Pelajaran Bahasa Arab di Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Griloyo II.
- Hermawan, A. (2009). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Jauhari, M. I., Hartanto, S., & Mudzakkir, M. (2021). Problematika Pembelajaran Daring di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Magetan. *Journal of Education and Religious Studies*, 1(01), 9-15.
- Kasmawati, K. (2023). Problematika Pembelajaran Muhadathah Di MTs. Miftahul Ulum Datara Kabupaten Gowa. *Jurnal Sarjana Ilmu Budaya*, 2(2 (Mei)).
- Mandzur, I. (2011). *Lisan Al-Arab*.
- Mahmud, B., & Hamzah, H. (2020). Pembelajaran Efektif dalam Pengajaran Bahasa Arab Tingkat Menengah. *Loghat Arabi : Jurnal Bahasa Arab Dan Pendidikan Bahasa Arab*, 1(1), 23. <https://doi.org/10.36915/la.v1i1.3>
- Muqmin, N.A., (2023). *Problematika Keterampilan Berbicara Bahasa Arab pada Siswa Kelas VIII MTs Pondok Pesantren Hj. Haniah Maros*. Makassar: (Skripsi fakultas bahasa dan sastra) Universitas Negeri Makassar.
- Nugroho, P. (2016). Dikotomi Pembelajaran Bahasa Arab. *Arabia*, 8(1)
- Prawiradilaga. (2016). Mozaik Teknologi Pendidikan. *E-Learning. Kencana*
- Rosyidi, A. W., & Ni'mah, M. A. (2011). *Memahami konsep dasar pembelajaran bahasa Arab*. Malang : UIN-MALIKI PRESS
- Saifuddin. (2014) *Problematika pembelajarn Dalam Keterampilan Berbicara Dalam Bidang Studi Bahasa Arab Pada SMP IT Al Fityan School Gowa*. Tesis pascasarjana. UIN Makassar
- Sar'an. (2019). *Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Dan Solusinya*.
- Syamaun, N. (2015). Pembelajaran Maharah al-Kalam untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara. *LISANUNA Jurnal Ilmu Bahasa Arab Dan Pembelajarannya*, 4(2), 343–359. <https://ejournal.iainkendari.ac.id/al-tadib/article/view/412>

- Setyonegoro A, Akhyaruddin, H. Y. (2020). *Keterampilan Belajar*.
- Takdir, T. (2020). Problematika pembelajaran bahasa Arab. *Naskhi: Jurnal Kajian Pendidikan dan Bahasa Arab*, 2(1), 40-58.
- Tarigan, H. G. (2015). *Berbicara sebagai Keterampilan Berbahasa*.
- Yunisa, M. (2022). Problematika Pembelajaran Bahasa Arab dalam Aspek Ilmu Naheu dan Sharaf pada Kelas X Madrasah Aliyah Laboratium Jambi. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 03(2)
- Zahri, T. N., Yusuf, A. M., & Neviyarni, S. (2017). Hubungan gaya belajar dan keterampilan belajar dengan hasil belajar mahasiswa serta implikasinya dalam pelayanan bimbingan dan konseling di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang. *Konselor*, 6(1), 18-23.